

## EVALUASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM DI INDONESIA

Elga Andina\*

21

### Abstrak

Museum memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan dan penelitian serta mendukung Sustainable Development Goals (SDGs). Hal ini sesuai dengan tema peringatan Hari Museum Internasional tahun ini yang jatuh pada tanggal 18 Mei 2024. Tulisan ini mengevaluasi implementasi pengaturan museum di lapangan: mengidentifikasi kendala, dan merumuskan upaya pengembangan museum. Implementasi pengembangan museum di Indonesia menghadapi berbagai kendala seperti manajemen yang lemah, SDM yang tidak memadai, dan anggaran yang terbatas. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan peningkatan kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, akademisi, media massa, dan komunitas. Komisi X DPR RI perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap program-program pemerintah terkait pengembangan museum. Usulan perbaikan peraturan melalui pembentukan Rancangan Undang-Undang tentang Permuseuman dapat menjadi media yang produktif untuk mendorong perbaikan tata kelola permuseuman di Indonesia.

### Pendahuluan

Hari Museum Internasional, yang diperingati setiap tanggal 18 Mei, memberikan kesempatan bagi masyarakat dunia untuk merenungkan makna dan peran museum dalam masyarakat. Tema tahun ini, "Museums for Education and Research", menyoroti pentingnya museum sebagai lembaga pendidikan yang dinamis dan pusat penelitian yang memperkaya pengetahuan manusia.

Tema ini tidak lepas dari peran museum sebagai penyedia akses informasi yang luas dan beragam untuk mendukung tujuan keempat SDGs, yaitu memastikan pendidikan berkualitas dan inklusif sepanjang hayat. Penelitian Evitasari *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kunjungan ke museum dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, di samping mengembangkan rasa cinta tanah air dan kesadaran sejarah. Tidak hanya



9 772088 235001

\* Analis Legislatif Ahli Madya Bidang Kesejahteraan Rakyat Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI. E-mail: [elga.andina@dpr.go.id](mailto:elga.andina@dpr.go.id).

itu, museum juga memiliki peran yang mendukung tujuan kesembilan SDGs, yaitu membangun infrastruktur yang tangguh, mempromosikan industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi. Museum modern dan inovatif dapat mempromosikan industrialisasi inklusif, berkelanjutan, mendorong inovasi melalui teknologi seperti *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR).

Meskipun telah diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (UU CB) yang kemudian diperkuat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, museum di Indonesia belum memanfaatkan secara luas. Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (t.t.) mencatat, jumlah kunjungan sebanyak 11.092.256 pada 2019, menjadi 2.056.897 di 2020, hingga 119.657 di 2021. Tulisan ini akan mengevaluasi implementasi pengaturan museum di lapangan, yaitu dengan mengkaji kendala yang dihadapi serta upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan museum.

### **Kendala Pengembangan Museum di Indonesia**

Ada beberapa hal yang masih menghambat upaya pengembangan museum. *Pertama*, manajemen pengelolaan museum yang masih lemah. Kelembagaan museum belum optimal dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya, sehingga menghambat pengembangan dan inovasi. Dari 450 museum yang terdata di Indonesia (Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023), belum ada

yang mendapatkan dukungan pemerintah untuk melakukan investasi besar dalam infrastrukturnya.

*Kedua*, sumber daya manusia (SDM) yang belum memadai. Hal ini termasuk kurangnya SDM yang kompeten sesuai dengan kriteria yang digariskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum. Selain itu, jumlah SDM yang ada belum sesuai dengan kebutuhan. Di daerah, pengelolaan sumber daya manusia khusus ini terhambat oleh proses mutasi yang tidak berperspektif kompetensi. Banyak SDM yang ditugaskan ke museum adalah mereka yang menjelang pensiun, tanpa memperhatikan kebutuhan kompetensi yang relevan.

*Ketiga*, permasalahan anggaran yang tidak memihak pada pengembangan museum. Anggaran yang tersedia sering kali tidak cukup untuk mendukung operasional dan inovasi yang diperlukan untuk menjaga relevansi museum di era digital. Ini mengakibatkan keterbatasan dalam pengembangan program-program edukatif dan interaktif yang menarik bagi pengunjung. Museum di luar negeri memiliki lebih banyak sumber daya dan pendanaan dibandingkan di Indonesia. Hal ini memberikan kesempatan mereka meningkatkan kualitas penyajian koleksi, dan menawarkan lebih banyak pengalaman menarik dan interaktif. Akibatnya, museum-museum tersebut menarik lebih banyak pengunjung dan mendapatkan pemasukan lebih besar. Permasalahan pendanaan memang menjadi tantangan besar dalam pengelolaan museum di Indonesia. Bayangkan bagaimana museum dapat bertahan dengan anggaran yang minim, bahkan harus mengandalkan pemasukan

dari penjualan tiket. Sementara itu, harga tiket masuk museum di Indonesia hanya berkisar belasan ribu rupiah, bahkan ada yang hanya Rp2.000,00 saja. Dengan kisaran harga yang begitu rendah, minim pula ekspektasi pengunjung terhadap kualitas dan pengalaman yang ditawarkan oleh museum.

### **Upaya Kolaboratif untuk Mengembangkan Museum**

Agar museum dapat berkembang, pemerintah tidak perlu bekerja sendiri. Pengembangan museum yang terintegrasi dengan pendidikan berkualitas dan inovasi infrastruktur menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, akademisi, media massa, dan komunitas. Pemerintah perlu menyediakan dukungan kebijakan dan dana untuk pengembangan museum, seperti yang diamanatkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Dukungan ini dapat mencakup pendanaan untuk restorasi dan pemeliharaan koleksi, pelatihan bagi staf museum, serta pengembangan program pendidikan yang inovatif.

Sektor dunia usaha juga memiliki peran penting dalam pengembangan museum. Melalui investasi dalam teknologi dan sumber daya, perusahaan dapat membantu museum meningkatkan kualitas pameran dan layanan mereka. Misalnya, penerapan teknologi digital seperti (AR) dan (VR) dapat menciptakan pengalaman yang lebih interaktif dan menarik bagi pengunjung. Selain itu, kemitraan dengan perusahaan teknologi dapat membantu museum mengembangkan platform daring untuk memperluas jangkauan mereka ke audiens yang lebih luas. Pihak swasta juga dapat

menyalurkan anggaran tanggung jawab sosial perusahaannya untuk mengembangkan museum.

Akademisi berperan dalam peningkatan kualitas koleksi dan penguatan pengkajian museum. Kerja sama dengan universitas dan institusi penelitian dapat membantu museum dalam melakukan penelitian mendalam mengenai koleksi mereka, serta mengembangkan program edukatif yang didasarkan pada temuan terbaru dalam bidang sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan. Akademisi juga berperan penting dalam mengadvokasi pemerintah daerah meningkatkan kerja sama dengan pemangku kepentingan terkait.

Media massa tidak kalah pentingnya dalam mendukung pengembangan museum. Melalui pemberitaan yang positif dan edukatif, media massa dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai keberadaan dan pentingnya museum. Liputan mengenai pameran khusus, program pendidikan, dan acara-acara di museum dapat menarik minat lebih banyak orang untuk berkunjung. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai alat promosi yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih muda dan lebih beragam.

Akhirnya, partisipasi aktif masyarakat dan komunitas juga krusial dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan museum sebagai pusat edukasi dan inovasi. Komunitas lokal dapat terlibat dalam berbagai kegiatan di museum, seperti program sukarelawan, kegiatan edukatif, dan acara budaya. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap museum, tetapi juga membantu museum tetap relevan dengan kebutuhan dan minat masyarakat.

Asep Kambali (2024) menyebut model kolaborasi ini sebagai pentahelix museum, yang terdiri dari lima elemen

utama: pemerintah, dunia usaha, akademisi, media massa, dan komunitas. Setiap pihak memiliki peran signifikan dalam mengembangkan museum dan memastikan bahwa museum tetap menjadi lembaga yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Melalui kerja sama yang erat antara kelima elemen ini, museum dapat berkembang menjadi pusat edukasi dan inovasi yang dinamis, menarik, dan berkelanjutan.

### Penutup

Upaya pengembangan museum masih terkendala: lemahnya pengelolaan museum, sumber daya manusia belum memadai, dan minimnya dukungan anggaran. Upaya kolaboratif menjadi penting untuk dilakukan dengan melibatkan pemerintah, dunia usaha, akademisi, media massa, dan komunitas. Dukungan kebijakan pemerintah daerah; inovasi teknologi dan anggaran dari dunia usaha; penguatan pengkajian dan advokasi dari akademisi; eksposur dari media massa; dan partisipasi kegiatan komunitas/masyarakat merupakan elemen yang tidak terpisahkan dalam upaya pengembangan museum.

Meskipun UU CB sudah berlaku selama 14 tahun, implementasinya terhadap museum masih minim. Komisi X DPR RI perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap program-program pemerintah terkait pengembangan museum. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan strategi yang diterapkan efektif dalam mendukung transformasi museum di tengah kemajuan teknologi. Inisiatif untuk membentuk Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Permuseuman dapat menjadi alternatif untuk mengatasi stagnasi dalam pengembangan museum. Penguatan pengaturan museum ini perlu dilakukan terutama dalam

hal penganggaran. RUU ini harus mencakup ketentuan yang mendukung alokasi dana yang memadai dan berkelanjutan untuk operasional dan pengembangan museum, termasuk investasi dalam teknologi digital dan pelatihan sumber daya manusia.

### Referensi

- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (t.t.) *Jumlah pengunjung museum menurut jenis museum di Provinsi DKI Jakarta 2019–2021*. BPS Provinsi DKI Jakarta. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/16/651/1/jumlah-pengunjung-museum-menurut-jenis-museum-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(1), 43–56. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/estoria/article/viewFile/462/412>
- International Council of Museums. (n.d.). *International Museum Day*. International Council of Museums. Retrieved May 10, 2024, from <https://icom.museum/en/international-museum-day-2/>
- Kambali, A. (2024, Mei 8). UU Museum, revolusi dan modernisasi museum Indonesia [Paparan]. Dalam *Focus Group Discussion Pra Proposal Dalam Rangka Penguatan Analisis Prolegnas “Penguatan dan Modernisasi Kelembagaan Permuseuman melalui Perubahan UU Cagar Budaya atau Pembentukan UU Permuseuman” (Studi di Provinsi Kalimantan Utara dan Jawa Tengah)*.

Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Statistik kebudayaan 2023* (Vol. 8). Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

